

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya motivasi belajar juga berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (Cahyani et al., 2020). Proses belajar sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai satu tujuan atau cita-citanya. Masalah yang dialami seseorang pada umumnya bisa dari diri sendiri seperti: frustrasi, putus asa, tidak memiliki kepercayaan diri, dan lain sebagainya. Masalah yang biasanya dialami peserta didik yaitu: tingkah laku, kemampuan fisik, daya pikir, perasaan, dan masalah pengembangan jiwa dan pribadinya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, di sekolah SMAN 1 Dukun dengan jumlah 68 peserta didik, menyatakan bahwa dalam peneliiian tersebut tidak ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika, akan tetapi dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin tinggi pula hasil belajarnya, dan dalam pemberian motivasi belajar tidak memberikan kontribusi yang bermakna terhadap hasil pembelajar dalam pebelajaran daring, yang artinya dalam pemberian motivasi belajar, hal ini tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran matematika.(Nurwahid, 2021).

Hasil penelitian terdahulu terdahulu yang dilakukan oleh tega Wijayanti , penelitian yang dilakukan di SMA Hang Tuah 1 Surabaya, hasil yang diperolehnya terdapat 27% siswa yang masih memiliki rendahnya motivasi belajar. Penelitian melibatkan kelas XI-IPA 2 sebanyak 36

peserta didik yang terdiri dari 15 putra dan 21 putri, dari 36 peserta didik ini ditemukan ada 6 peserta didik yang masih memiliki rendahnya motivasi belajar. Berdasarkan analisis deskriptif persentase diperoleh besarnya motivasi belajar di kelas XI IPA 2 adalah 5,56% memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 30,56% memiliki motivasi belajar yang tinggi, 47,22% memiliki motivasi belajar yang sedang, dan 16,67% memiliki motivasi belajar yang rendah, (Wijayanti, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas X SMKS Al Kaaffah Kepanjen menyatakan bahwa terdapat lima peserta didik yang memiliki kategori rendah, dari hasil Analisa data diatas tentang efektifitas reinforcement guna meningkatkan motivasi belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 setelah dilakukan tindakan dan perbandingan diantara 2 siklus tersebut mengalami peningkatan. Tentunya pemberian tindakan masih bisa dilakukan secara berkala kepada siswa yang bersangkutan karena hasil yang didapat masih pada taraf cukup, jadi tidak menutup kemungkinan bisa turun kembali (Al et al., 2019).

Hasil penelitian terdahulu yang di laksanakan di sekolah SMK Negeri 4 Surabaya. Sekolah ini melaksanakan pembelajaran secara online, media yang di gunakan pada saat pembelajaran seperti: google classroom, google meet, dan whatsapp. Adanya pembelajaran online ini menyebabkan nilai siswa di Penilaian Tengah Semester (PTS) mendapatkan nilai dibawah 75, 75 yaitu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai yang diperoleh siswa yaitu: Nilai KKM sebesar 75 dengan sejumlah siswa dari kelas XII AKL 1, XII AKL 2 dan XII AKL 3 yaitu 106 murid, sebanyak 21 siswa yang sesuai KKM dengan persentase 19,81% sedangkan 85 siswa yang tidak memenuhi KKM sebesar 80% (Weniati & Rochmawati, 2022).

Hasil reverensi penelitian terdahulu menyatakan bahwa pada sekolah SMA Negeri 7 Surabaya siswa ini pada hasil ulangan harian terdapat 30% dari semua siswa ini mendapatkan nilai standar ketuntasan yang sudah di tentukan

dari sekolah yaitu dengan nilai 75, yang menyebabkan siswa ini harus mengikuti ulangan perbaikan atau remedial. (Chulsum, 2017)

Mengetahui hasil para peneliti terdahulu rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa, hal ini dapat ditinjau dari beberapa faktor. Menurut Slameto (2015) faktor keberhasilan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah minat belajar, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peran orang tua, dan kreativitas guru dalam mengajar kepada siswa. Siswa yang belum terbiasa untuk memusatkan perhatiannya kepada layar komputer maupun perangkat elektronik lainnya sangat membutuhkan rasa menyenangkan dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2013 dalam Santosa 2016: 15-18) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni: (1) Cita-cita siswa, siswa yang memilih jurusan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan akan lebih memiliki motivasi belajar daripada siswa yang memilih jurusan tidak sesuai dengan cita-citanya. (2) Kemampuan siswa, kemampuan atau kesanggupan siswa dalam melakukan tugas bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Keadaan siswa, keadaan rohani maupun jasmani bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bila siswa sedang lapar, sakit, dan dalam keadaan emosi tidak stabil, maka bisa mengurangi perhatian belajar. Namun, bila siswa kenyang, sehat, dan gembira, maka akan lebih mudah untuk mengarahkan perhatiannya dalam mengikuti pelajaran. (4) Keadaan lingkungan, latar belakang sosial siswa yang berbeda-beda akan mempengaruhi kehidupan siswa di sekolah. (5) Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, siswa memiliki kemauan, perhatian, perasaan, ingatan, dan pikiran yang menyebabkan perubahan dalam pengalaman hidup, sehingga semua lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. (6) Upaya guru untuk mengajarkan siswa, tidak hanya mengajar di kelas, guru juga harus bekerjasama dengan berbagai pihak

untuk mendidik siswa. Guru juga harus memiliki gairah dalam memberikan pengajaran dan menyajikan materi pengajaran dengan menarik karena akan mempengaruhi motivasi belajar (Octavia et al., 2020).

Pembelajaran dalam jaringan (daring) bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berbeda dengan halnya ketika guru sedang menerangkan materinya secara langsung atau tatap muka, guru tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif maka motivasi belajar peserta didik bisa tercapai. Akan tetapi berbeda halnya pembelajaran online atau daring kondisi dilapangan sangatlah berbeda, kebanyakan guru mengalami kesulitan mengontrol peserta didik saat memberikan bahan ajar secara online. Situasi ini dapat menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun bahkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dikarenakan motivasi belajar yang tidak stabil.

Dari beberapa data diatas dapat diketahui bahwa, motivasi belajar pada masa pandemi ini sangatlah berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik. Hal ini akan berdampak buruk jika permasalahan sekecil ini tidak segera diatasi. Dampak motivasi belajar jika tidak ditangani akan berdampak buruk pada proses pembelajaran, seperti: 1). Siswa tidak memiliki semangat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, 2). Siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, 3). Siswa tidak merasa senang ketika mengerjakan tugas dari guru, 4). Siswa tidak memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru, 5). Siswa tidak memiliki minat serta perhatian terhadap pelajaran (Octavia et al., 2020).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas peserta didik dan guru merupakan penentu suksesnya siswa dalam bidang pendidikan. Dimana guru adalah sebagai faktor utama dan siswa adalah sebagai objek yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran yang dimaksud. Keinginan atau dorongan dan ketertarikan dalam belajar sangat diperlukan. Rendahnya motivasi belajar siswa

memerlukan dorongan dari seseorang yaitu guru Bimbingan dan Konseling atau konselor agar dalam proses belajarnya agar motivasinya tidak rendah atau menuru. Ketika siswa datang keruang konselor atau ruang BK, konselor akan memberikan suatu teknik kepada peserta didik atau konseli terkait masalah yang sedang dialami, dengan menggunakan Teknik reinforcement positif dimana dalam teknik reinforcemen positif ini, peserta didik akan diberi arahan sesuai langkah-langkah yang ada pada teknik reinforcemen itu sendiri. Reinforcemen positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena di ikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) (Rahmah, 2018). Setelah itu peneliti memberikan konseling secara individu. Konseling individu adalah mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian *problem* dan kebutuhan pengambilan keputusan (Gibson & Mitchel (2011: 51) (Saputra, W. N. (2016).

Berdasarkan data yang tertera di atas serta faktor apa saja yang memengaruhi siswa terkait rendahnya motivasi belajar serta teknik reinforcemen positif yang akan di berikan kepada siswa dalam konseling individu, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan judul “Efektivitas Teknik Reinforcement Positif Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar SMA Negeri 1 Sangkapura”.

B. Ruang lingkup dan Pembatasan Masalah.

Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Yang pertama Peneliti hanya memberikan layanan konseling individu menggunakan teknik reinforcemen positif, dan yang ke dua ruang lingkup atau objek penelitian adalah siswa SMA (sesuai dengan populasi penelitian) dengan masalah motivasi dalam belajar. Aspek motivasi belajar yang peneliti teliti diantaranya: Dorongan mencapai sesuatu, Komitmen , Inisiatif, Optimis, Relevansi.

C. Rumusan Masalah

“Apakah teknik reinforcement positif dalam konseling individu efektif untuk meningkatkan motivasi belajar SMA Negeri 1 Sangkapura?”

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui efektivitas teknik reinforcement positif dalam konseling individu untuk meningkatkan motivasi belajar SMA Negeri 1 Sangkapura.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas:

a. Teknik Reinforcemen Positif

Teknik reinforcemen positif adalah respon positif di ikuti stimulus yang dilakukan seseorang atas perilakunya yang dapat meningkatkan tingkah laku yang dicapai anak dalam proses belajarnya yang di dalamnya ada tambahan sesuatu (seperti pujian) sebagai konsekuensi dari suatu perilaku tersebut.

2. Variabel terikat:

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang memberikan semangat belajar yang terletak di dalam diri siswa yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mendapat pengalaman dan wawasan yang bias dijadikan acuan bagi penulis untuk mengembangkkan keilmuan dikemudia hari.

2. Manfaat bagi siswa

Siswa mampu memahami konseli individu serta mampu memahami motivasi belajar yang ada pada dirinya.

3. Manfaat bagi program BK

Mampu mengembangkan program BK agar kedepannya BK menjadi program study yang dapat mempersiapkan konselor profesional dalam bimbingan dan konseling yang berkualitas dimasa depan